

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjelang Perang Dunia II, muncul beberapa rezim pemerintahan di Eropa yang di bedakan berdasarkan menurut ideologi-ideologi besar di Dunia. Seperti Demokrasi Liberal di Amerika, Perancis, dan Belanda, Komunisme di Rusia, Cekoslowakia, dan China, dan Fasisme di Jerman dan Italia. Dari sekian ideologi yang ada di dunia itu, ideologi Fasislah yang memiliki akar historis yang menjadi benih terjadinya Perang Dunia ke II¹.

Ideologi merupakan sebuah pandangan yang membentuk suatu sistem nilai yang mendalam. Ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*idea*” dan “*logos*”. *Idea* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, dan cita-cita, sedangkan *logos* berarti ilmu. Istilah ideologi sendiri pertama kali dilontarkan oleh Antonie Destutt de Tracy (1754-1836), ketika bergejolaknya Revolusi Prancis untuk mendefinisikan sains tentang ide. Dalam pengertian sehari-hari “*idea*” disamakan artinya dengan gagasan dan atau cita-cita. Cita-cita yang dimaksudkan adalah cita-cita yang bersifat tetap yang cenderung mendorong orang untuk mencapainya, sehingga cita-cita itu sekaligus menjadi merupakan dasar, pandangan atau paham, dari seseorang untuk melakukan perbuatan. Jika suatu negara memiliki suatu gagasan yang hendak diwujudkan atau suatu cita-cita yang ingin dicapai maka pada dasarnya Negara tersebut memiliki ideologi².

¹ Jules Archer, Kisah para dictator : Biografi politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tirani (Yogyakarta narasi : 2004) 21.

² IDEOLOGI KOLEKTIVISME, INDIVIDUALISME, RELIGIUS DAN PERKEMBANGANNYA https://www.academia.edu/13126328/Ideologi-Ideologi_dan_Perkembangannya diakses tanggal 10 Mei 2016

Ideologi kemudian dinyatakan dapat mempengaruhi pola kepemimpinan seorang pemimpin. Hal tersebut karena sikap perilaku seorang pemimpin secara individual dapat dipengaruhi oleh hal yang bersifat personal, sebuah peristiwa, atau sebuah sistem yang ada. Secara personal, sikap dan perilaku seorang pemimpin sebagai individu dipengaruhi oleh perspektif atau cara pandang yang terbentuk dari 3 unsur yaitu: Persepsi, Sikap, dan Perilaku, yang kemudian menentukan bagaimana pola kepemimpinan seseorang terbentuk³.

Ideologi negara merupakan konsensus (mayoritas) warga negara tentang nilai-nilai dasar negara yang ingin diwujudkan melalui kehidupan negara itu. Nilai-nilai dasar tersebut disepakati sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan kenegaraan. Nilai-nilai dasar tersebut berisi seperangkat gagasan mengenai kebaikan bersama (public good) atau gambaran tentang masyarakat dan negara yang paling baik. Karena terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang tidak lain adalah kehidupan politik, ideologi negara sering juga disebut sebagai ideologi politik. Sebuah ideologi politik dapat bertahan dalam menghadapi perubahan di masyarakat, tetapi bisa pula pudar dan ditinggalkan oleh pendukungnya. Hal itu tergantung pada daya tahan ideologi tersebut. Untuk mempertahankan ideologi maka ideologi tersebut harus mencerminkan realita yang hidup dalam masyarakat dimana ia muncul untuk pertama kalinya, paling kurang realita pada saat awal kelahirannya.⁴

Kadar atau kualitas idealisme yang terkandung dalam ideologi atau nilai dasarnya. Kualitas ini menentukan kemampuan ideologi dalam memberikan harapan ke dalam berbagai kelompok atau golongan yang ada dalam masyarakat. Kemampuan ideologi dalam mempengaruhi sekaligus menyesuaikan diri dengan pertumbuha atau perkembangan masyarakat. Mempengaruhi berarti

³ ibid

⁴ <http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/04/sedikit-bahasan-tentang-beberapa.html> di akses tanggal 10 mei 2016

ikut mewarnai proses perkembangan. Sedangkan menyesuaikan diri berarti bahwa masyarakat berhasil menemukan tafsiran terhadap nilai dasar yang terdapat di ideologi tersebut dengan realita yang muncul.⁵

Sebuah ideologi juga akan mendasari segala sistem peraturan yang ada dalam suatu negara, termasuklah sistem perekonomian suatu negara. Ideologi akan mempengaruhi corak, cara dan proses dalam tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Terkadang perbedaan ideologi juga akan menyebabkan pertentangan. Kekuatan Ideologi tergantung pemahaman penganutnya mengenai ideologi itu sendiri, sehingga menjadi panduan kehidupan bagi mereka. Nah berikut ini beberapa macam jenis ideologi dari sekian banyak jumlahnya⁶.

Salah satu ideologi besar yang pernah di catat oleh sejarah adalah fasisme, Fasisme adalah, gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Fasis berusaha untuk mengatur bangsa menurut perspektif korporatis, nilai, dan sistem, termasuk sistem politik dan ekonomi. Mereka menganjurkan pembentukan partai tunggal negara totaliter yang berusaha mobilisasi massa suatu bangsa dan terciptanya “manusia baru” yang ideal untuk membentuk suatu elit pemerintahan melalui indoktrinasi, pendidikan fisik, dan eugenika kebijakan keluarga termasuk. Fasis percaya bahwa bangsa memerlukan kepemimpinan yang kuat, identitas kolektif tunggal, dan akan dan kemampuan untuk melakukan kekerasan dan berperang untuk menjaga bangsa yang kuat⁷.

Fasisme didirikan oleh sindikalis nasional Italia dalam perang dunia I yang menggabungkan sayap kiri dan sayap kanan pandangan politik, tapi condong ke kanan di awal 1920-an. Para sarjana umumnya menganggap fasisme berada di paling kanan. Fasis meninggikan kekerasan, perang, dan

⁵ ibid

⁶ ibid

⁷ <https://prasetyoetomo.wordpress.com/2012/01/04/ideologi-fasisme/> di akses tanggal 10 mei 2016

militerisme sebagai memberikan perubahan positif dalam masyarakat, dalam memberikan renovasi spiritual, pendidikan, menanamkan sebuah keinginan untuk mendominasi dalam karakter orang, dan menciptakan persaudaraan nasional melalui dinas militer . Fasis kekerasan melihat dan perang sebagai tindakan yang menciptakan regenerasi semangat, nasional dan vitalitas. Fasisme adalah anti-komunisme, anti-demokratis, anti-individualis, anti-liberal, anti-parlemen, anti-konservatif, anti-borjuis dan anti-proletar, dan dalam banyak kasus anti-kapitalis Fasisme.⁸

Fasisme menolak penerapan dan teori ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan cenderung pada penggunaan mitos. Anggapan dasarnya bahwa manusia bukanlah makhluk rasional. Mereka tidak perlu bermusyawarah namun hanya dapat dipimpin dan dimanipulasi. Untuk memanipulasi sebuah informasi perlu dengan kebencian terhadap etnis, suku bangsa ataupun budaya bangsa lain. Tekanan pada nazisme terpusat pada mitos tentang darah (rasisme) dan tanah (nasionalisme) serta penggunaan kekerasan sebagai bagian dari kehidupan dalam penyelesaian masalah. Hal ini dapat dicontohkan ketika Hitler memerintahkan membunuh bangsa Yahudi dalam Perang Dunia II sebagai cara untuk menjaga kemurnian ras Bangsa Arya (Jerman)⁹.

Menurut Teori yang dikemukakan Ebenstein tentang fasisme yaitu Rasialisme menganggap bahwa ras mereka lebih unggul dari pada lainnya, sehingga yang lain harus tunduk atau dikuasai. Atas dasar doktrin itulah kemudian semangat untuk menyatukan Eropa dimana Jerman sebagai pemimpinnya mulai bermunculan di kalangan masyarakat Jerman, doktrin itu dikembangkan atau

⁸ <https://prasyoetomo.wordpress.com/2012/01/04/ideologi-fasisme/> di akses tanggal 10 mei 2016

⁹ https://www.academia.edu/5194298/Fasisme_Italia_Jerman_dan_Spanyol di akses pada tanggal 10 mei 2016

diajarkan di dunia pendidikan di Jerman mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi pada tahun 1939¹⁰.

Pelopor Ideologi Fasisme adalah Adolf Hitler dengan bukunya *Mein Kampf*, Adolf Hitler adalah seorang tokoh politik yang telah berhasil menguasai Jerman dengan ideologi Fasismenya. Tokoh ini sangat dikenal oleh dunia dengan perjuangannya menarik perhatian masyarakat Jerman untuk menerapkan ideologi Fasis dalam sebuah tatanan Negara yaitu di Jerman. Tokoh ini juga yang dianggap bertanggung jawab atas kematian puluhan juta jiwa selama Perang Dunia ke II, keberaniannya ini sesuai dengan apa yang dikatakan *Mein Kampf* “satu cara termudah mencapai kemenangan melawan akal budi adalah kekuatan dan terror”¹¹. Sehingga ini menyebabkan Adolf Hitler akan tetap dicatat oleh sejarah dunia sebagai tokoh revolusi di Eropa khususnya Jerman Raya dari belenggu sektarian di Eropa khususnya Jerman dari kaum Yahudi.

Dalam salah satu literatur disebutkan bahwa Adolf Hitler awalnya hanya seorang tentara biasa yang tidak memiliki kecerdasan, bahkan dilingkungan keluarganya dia termasuk anak yang bodoh di antara saudara-saudaranya¹². Akan tetapi setelah Perang Dunia ke I selesai, Adolf Hitler yang masih mempunyai rasa kecewa terhadap Pemerintah Jerman yang kalah dalam Perang Dunia ke I, karena itu pula perkembangan ideologinya perlahan mulai terbentuk.

Seperti para Nasionalis yang lain Adolf Hitler meyakini pasti ada pengkhianatan dari Angkatan Darat Jerman yang ia percayai tak terkalahkan di peperangan, dan Adolf Hitler juga menuding para pemimpin warga sipil dan kaum Marxis lah yang membuat kekalahan Jerman pada

¹⁰ <http://www.slideshare.net/SaddamTjahyo/mengenal-ideologi-besar-dunia-oleh-saddam-cahyo> di akses pada tanggal 10 Mei 2016

¹¹ Jules Archer, *Kisah para Diktator: Biografi Politik penguasa Fasis dan Komunis, Despotis dan Tiran* (Yogyakarta: Narasi 2004), 21.

¹² Theodore Russel, *Hitler: Seri Orang Termasyhur*, (Jakarta: MM Corp, 2005), 22.

Perang Dunia ke I. selain para pengkhianat di Negeri sendiri, Adolf Hitler mengutarakan kekecewaannya terhadap perjanjian Versailles yang menekan bahwa Jerman harus mengembalikan wilayah dan mendemiliterisasi Rhineland. Perjanjian ini memberlakukan sanksi ekonomi dan reparasi berat terhadap Jerman. Adolf Hitler pun menyebut perjanjian ini sebagai salah satu upaya mempermalukan Jerman. Perjanjian Versailles dan kondisi ekonomi Jerman pun pascaperang kemudian di eksploitasi oleh Adolf Hitler untuk kepentingan politiknya.

Situasi ekonomi dan politik Jerman pasca perang Dunia ke I yang selalu di monopoli oleh pihak Yahudi menimbulkan berbagai penderitaan oleh rakyat Jerman. Belum lagi penyerangan-penyerangan dari luar Negeri terhadap Jerman, karena Jerman pada saat itu sangat lemah dan menjadi boneka bagi Negara-negara lain.

Pengalaman hidup di Vienna dijadikan pelajaran oleh Adolf Hitler. Bahkan dalam literturnya *Mein Kampf* tokoh ini menyebutkan kehidupan di Vienna sebagai “ Tahun-tahun kesengsaraan di Vienna¹³” . Dia menuliskan jeritan akan kondisi Vienna itu sebagai titik jenuh sehingga menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kaum Yahudi, seperti apa yang di ungkapkannya: “ Vienna adalah pusat Monarki Danubi tua, tetapi secara ekonomi juga. Tuan rumah pejabat-pejabat tinggi, pejabat-pejabat Pemerintah, para seniman dan para cendekiawan berhadapan dengan kekuatan ketentaraan pekerja yang lebih besar, dan berdampingan dengan kesejahteraan yang aristokratik dan komersil yang tersisa bersama dengan kemiskinan yang menyedihkan. Di luar Istana ring berkeliaran ribuan pengangguran dan di bawahnya Triumphalis Austria tua ini berdampingan dengan para tunawisma dalam kesuraman dan lumpu sungai-sungai kecil. Hampir tidak ada kota di Jerman dimana masalah sosial dapat di pelajari lebih baik dari pada

¹³ Adolf Hitler, *Mein Kampf*: Edisi lengkap volume I dan II, (Jakarta: PT.Suka Buku, 2010),30

di Vienna. Dimana didalamnya terdapat ketinggian-ketinggian kota yang di dasarkan pada ke angkuhan Yahudi”¹⁴ .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemikiran Adolf Hitler Terhadap konsep Fasisme di Jerman Pada Tahun 1933-1945**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi Masyarakat Jerman terhadap konsep Fasisme yang diterapkan oleh Adolf Hitler ?
2. Sejauh mana perkembangan Ideologi Fasisme pada era Adolf Hitler pada tahun 1933-1945?
3. Bagaimana Adolf Hitler dengan Ideologi Fasisme muncul ke panggung kekuasaan pada Perang Dunia ke II?

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat pembatasan masalah agar lebih fokus dan mencapai target penelitian maka dari itu peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu penerapan Fasisme terhadap kepemimpinan Adolf Hitler di Jerman pada tahun 1933-1945

¹⁴ Adolf Hitler, Mein Kampf: Edisi lengkap volume I dan II, (Jakarta: PT.Suka Buku, 2010),35.

2. Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah, yaitu: Sejauhmana pengaruh pemikiran fasisme yang diterapkan Adolf Hitler dapat menguasai sebagian wilayah di Eropa di era tahun 1933-1945

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat Jerman terhadap konsep Fasisme yang di terapkan oleh Adolf Hitler
- b. Untuk mengetahui sejauh mana kemajuan Ideologi Fasisme di Jerman pada era Adolf Hitler tahun 1933-1945.
- c. Untuk menjelaskan bagaimana Adolf Hitler dengan ideologi Fasisme muncul ke panggung kekuasaan pada Perang Dunia ke II

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa jurusan ilmu hubungan internasional dan masyarakat luas serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya “mengenai fasisme di Jerman”.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi para masyarakat tentang betapa pesatnya perkembangan Ideologi Fasisme ketika era Adolf Hiter di Jerman pada tahun 1933-1945

D. Kerangka Teoritis dan Hipotesis

1. Kerangka Teoritis

Sebelum penulis mengemukakan kerangka pemikiran terlebih dahulu dikemukakan pendekatan yang berfungsi untuk menjelaskan atau memahami fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan tujuan dasarnya untuk menjelaskan permasalahan dan mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam penulis mengutip teori-teori para ahli dan konsep ilmiah yang berkorelasi dengan tema dan judul, masalah, dan objek penelitian untuk memberikan landasan pemikiran agar diakui keabsahannya. Sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami secara akurat dengan metode dan konsep untuk menghindari mispersepsi dan misinterpretasi dalam penyusunan skripsi ini. Dinamika hubungan internasional dewasa ini menunjukkan perkembangan ini sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan, dimana proses perkembangannya mengalami sirkulasi yang terus menerus berjalan secara dinamis sesuai dinamika internasional.

Adapun Pengertian pengaruh menurut para ahli yaitu Pengertian Pengaruh Menurut Wiryanto. Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi.

Pengertian Pengaruh Menurut Norman Barry. Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Pengertian Pengaruh Menurut Uwe Becker. Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang – berbeda dengan kekuasaan – tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.

Pengertian Pengaruh Menurut Robert Dahl. A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan. Pengertian Pengaruh Menurut Bertram Johannes Otto Schrieke. Pengaruh merupakan bentuk dari kekuasaan yang tidak dapat diukur kepastiannya.

Pengertian Pengaruh Menurut Jon Miller. Pengaruh merupakan komoditi berharga dalam dunia politik Indonesia.

Pengertian Pengaruh Menurut Albert R. Roberts & Gilbert. Pengaruh adalah wajah kekuasaan yang diperoleh oleh orang ketika mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849),

“Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya¹⁵.

Realisme merupakan pendekatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Thucydides, Kautilya, Niccolo Maciavelli, Thomas Hobes. Mereka dikenal sebagai pemikir awal dari ide realisme. Pada perkembangan selanjutnya, ada 2 pemikir yang paling dikenal sebagai pemikir realisme: EH Carr dan Hans J Morgenthau. Bahkan Morgenthau dikenal sebagai bapak realisme. Ada beberapa elemen yang penting untuk diperhatikan di dalam mempelajari tentang realisme. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Aktor utama: realisme menganggap negara sebagai aktor utama di dalam hubungan internasional

¹⁵ “Pengertian pengaruh menurut para ahli” diakses dari <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli.html> pada tanggal 16 juni 2016 pukul 19:20.

2. Perdamaian: pandangan realisme menilai bahwa perdamaian diartikan sebagai ketiadaan perang, yang dicapai melalui adanya balance of power

3. Perang bagi kaum realis merupakan hal yang sah karena dalam pandangan mereka perang merupakan salah satu upaya mewujudkan adanya balance of power tersebut. Jadi dengan kata lain perang diperlukan untuk mewujudkan perdamaian

4. Negara sebagai aktor utama dari hubungan internasional selalu bersikap rasional dalam bertindak, sehingga tingkah laku negara lebih mengedepankan interest dari negara tersebut dan bukan karena moralitas

Pemikiran realisme tradisional tersebut memiliki berbagai kelemahan seperti tidak mampu untuk menjelaskan perubahan konstelasi politik internasional dengan kemunculan aktor-aktor baru. FYI, realisme tradisional tersebut cenderung bersifat statis.

Dalam perkembangannya, realisme tradisional kemudian berkembang menjadi Neo-Realisme, sebuah pemikiran yang dipelopori oleh Kenneth Waltz. Neo-Realisme muncul pada tahun 1970-an untuk memperluas dan memperbaharui cakupan Realisme. Poin pembaharuan dari Neo-Realisme terdiri dari:

- Penambahan poin kekuatan negara terutama ekonomi
- Pemahaman lebih detail dari penggunaan teori dan proses teorisasi
- Pemahaman anarkisme dunia sebagai sebuah sistem yang menekan unsur-unsur didalamnya.

Jadi apa perbedaan dari Realisme dan Neo-Realisme itu sendiri? Bukan hanya pada aspek aktor ternyata. Ide dari kedua pemikiran tersebut berada pada cakupan yang berbeda. Realis menitikberatkan pembahasan pada tingkat domestik yang menurut Neo-realis adalah hanya merupakan unit dalam struktur sistem dunia.

Neo-realisme sendiri sebagaimana teori-teori HI lainnya memiliki kelemahan. Kelemahan Neo-Realisme salah satunya terletak pada inkonsistensi Waltz di dalam merumuskan mengenai pemikiran tersebut. Selain itu perubahan sistem yang dikemukakan oleh Neo-Realis pada kenyataannya merupakan hal yang sangat sulit untuk terjadi.

Dengan luasnya kajian studi hubungan internasional dan mencakup segala hal yang berkaitan dengan dunia internasional walaupun sangat umum sehingga studi hubungan Internasional merupakan ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner dalam artian ilmu hubungan internasional dalam perkembangannya masih memerlukan dukungan dari ilmu-ilmu yang lain¹⁶.

Dari sejarah awal Hubungan internasional yang hanya terbatas pada masalah keamanan internasional, hukum internasional, diplomasi, politik internasional,

Hubungan internasional merupakan studi tentang 'cross-border transaction' secara umumnya, dan melihat batas-batas Negara menjadi hal yang penting dalam aktivitasnya karena dianggap sebagai suatu batas-batas politik suatu Negara. Harus diakui bahwa sebagian besar realitas hubungan internasional menempatkan Negara-bangsa (nation-state) sebagai aktor yang paling rasional dan efektif. Karena perilaku internasional sangat berkaitan erat dengan perilaku Negara sehingga aktor Negara menjadi fokus utama para sarjana dalam menganalisa aktivitas dan fenomena hubungan internasional. Walaupun demikian hubungan internasional tidak hanya terkait pada hubungan antar Negara saja tetapi juga merupakan hubungan antar individu maupun kelompok kepentingan¹⁷.

Subyek dalam hubungan internasional diatas merupakan pelaku dalam proses memenuhi dan mencapai kepentingan dari aktor-aktor tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan

¹⁶ <https://belajarhi.wordpress.com/2011/03/07/realisme-dan-neo-realisme/di> akses pada tanggal 16 juni 2016

¹⁷ Paul R. viotti dan Mark V kauppi, international relations theory: realism, pluralism, globalism (New York ; Macmillan, 1990)hlm.1.

internasional terkait dari segala fenomena dan dinamika yang terjadi dalam dunia internasional dengan tujuan dasarnya studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku aktor internasional dalam arena transaksi internasional¹⁸ . Dan juga kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintahan domestic serta individu-individu¹⁹ .

Dalam mengkaji tentang ideologi Fasisme dan kemajuannya tidak terlepas dari intensitas interaksi antar masyarakat di arena internasional. Selanjutnya penulis akan memaparkan konsep globalisasi yang menjadi suatu kebutuhan dalam memahami permasalahan ini lebih komprehensif. Hubungan internasional dewasa ini memang tidak terelakkan lagi akan perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dunia dan interaksi antara aktor-aktor hubungan internasional. Interaksi yang intens menyebabkan ketergantungan antar-negara maupun antar-penduduk yang mengaburkan batas-batas wilayah dan batas-batas pengaruh (sphere of influence). Proses hubungan social secara global ini yang hampir tidak menemukan batasan jarak dan menghilangkan batas-batasan secara nyata, jadi ruang lingkup kehidupan semakin bertambah dengan memiliki peranan yang lebih luas didalam dunia sebagai satu kesatuan.

Kondisi pada periode seperti ini distilahkan sebagai era globalisasi yang mana merupakan manifestasi dari interaksi dalam hubungan internasional. Globalisasi –yang dapat didefinisikan sebagai “the extension of social relations over the globe”- telah memunculkan kecenderungan similiarlitas dan uniformitas dari para individu, kelompok, dan sistem social yang melewati atau bahkan menghapus batas tradisional Negara (vanishing traditional borders). Baik secara social, ekonomi, maupun politik, memungkinkan terjadinya pergeseran citizenship dan kesetiaan dari keterikatan nasional kedalam keterikatan global²⁰. Pengertian atau pemaparan globalisasi banyak

¹⁸ Mohtar mas'oed, ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi, (Jakarta :PT. pustaka LP3ES,1990)hlm 28

¹⁹ Anak agung banyu perwita dan yanyan mochamad yani op.cit

²⁰ ibid

diartikan oleh para ahli ada pula yang mengartikan globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi biasa²¹.

Kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. John Naisbitt (1988), dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* ini memperlihatkan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global. Hal ini dimaksudkan kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional.

²¹ Pengertian Globalisasi, <https://fransis.wordpress.com/2008/02/17/pengertian-globalisasi/> diakses tanggal 22 februari 2016

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama²².

Bersamaan dengan dinamika global, peningkatan interaksi antar aktor aktor hubungan internasional dan memberikan banyaknya ideologi-ideologi yang muncul. Ideologi adalah sebuah pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Heywood dalam bukunya yang berjudul Politics. secara sederhana Heywood berpendapat bahwa: “ *Ideology is coherent set of ideas that provides a basis of organised political action.*” artinya bahwa ideologi merupakan seperangkat ide/gagasan dasar dalam melaksanakan kegiatan politik yang terorganisir.

Gagasan yang diungkapkan oleh Heywood, terinspirasi dari makna ideologi yang dikemukakan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) yang merupakan sebagai orang yang mempopulerkan istilah ini pada 1796. De Tracy memaknai ideologi sebagai “ilmu tentang gagasan”. Dia percaya bahwa mengupas akar suatu gagasan secara objektif adalah sesuatu yang mungkin, hal inilah yang hendak dilakukannya dengan ideologi tersebut. Dari dua pengertian mengenai ideologi di atas, dapat kita pahami bahwa ideologi adalah seperangkat gagasan yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam suatu negara. Pernyataan tersebut didasarkan oleh pendapat Antoine Destutt de Tracy dalam bukunya Elements of Ideology.

²² ibid

Dia mengungkapkan bahwa ideologi bila dikembangkan dapat menjadi ratu bagi ilmu-ilmu lainnya dan berguna dalam menyelesaikan suatu permasalahan²³.

Para pakar, seperti Padmo Wahjono Mengartikan ideologi sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh dari ide-ide dasar. Pakar hukum tata Negara ini ideologi merupakan suatu kelanjutan atau konsekuensi dari pada pandangan hidup bangsa, falsafah hidup bangsa, dan akan berupa seperangkat tata nilai yang dicita-citakan akan direalisasikan didalam kehidupan berkelompok. Ideologi mengandung kegunaan untuk memberikan stabilitas arah dalam hidup berkelompok dan sekaligus memberikan dinamika gerak menuju tujuan masyarakat atau bangsa²⁴. Dari perspektif yang berbeda Nicollo Machiavelli, Meskipun belum mengenal istilah ideologi, Machiavelli adalah orang pertama yang secara langsung membahas fenomena ideologi. Ia mengamati dan membahas secara mendalam mengenai praktik-praktik politik dilakukan oleh para Pangeran. Dalam pandangan Machiavelli, Ideologi hakikatnya adalah pengetahuan mengenai cara menyembunyikan kepentingan, mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan dengan memanfaatkan konsepsi-konsepsi keagamaan dan tipu daya²⁵.

Pemahaman tersebut mempengaruhi pemikiran-pemikiran lebih lanjut mengenai ideologi, terutama pemikiran Karl Marx. Karl Marx memahami ideologi berlawanan dengan pengertian ideologi menurut Destutt de Tracy. Menurut Karl Marx ideologi adalah kesadaran palsu Karena ideologi merupakan hasil pemikiran yang diciptakan oleh pemikirnya, padahal kesadaran para pemikir tersebut pada dasarnya ditentukan oleh kepentingannya. Jadi ideologi menurut Karl Marx adalah pengendalian-pengendalian spekulatif yang berupa agama moralitas, atau keyakinan politik

²³ Andrew Heywood, *Politics*, (London: Macmillan Press Ltd, 1997), hal. 62

²⁴ *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*, Buku 2, hal. 123.

²⁵ Machiavelli, Niccolo. 2014. *IL PRINCIPE (Sang Pangeran)*. Yogyakarta: Narasi

.Meskipun spekulatif ideologi tersebut dianggap sebagai kenyataan untuk menyembunyikan atau melindungi kepentingan kelas sosial pemikir tersebut²⁶.

Sama halnya ideologi-ideologi besar lainnya fasisme berkembang ke bagian-bagian Negara lainnya termasuk Jerman. Akar-akar filsafat fasisme bisa dilacak dalam pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, Hegel, Rosenberg, Doriot, Gobinan, Sorel, Darwin, Nietzsche, Marinetti, Oswald Spengler, Chamberlin, dan lain-lain. Jadi fasisme memiliki akar-akar intelektual dan filosofis ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Dalam bentuknya yang modern dan kontemporer, dan dalam formatnya yang par excellence terjadi ketika Benito Mussolini menguasai Italia (1922), Adolf Hitler dengan nazinya mendominasi Jerman (1933), Franco berkuasa di Spanyol (1936), Tenno Heika memerintah Jepang (1930-an) dan Amerika latin di masa kekuasaan Juan Peron (1950- an)²⁷.

Ajaran-ajaran mereka perihal fasisme Hitler menulis *Mein Kampf*, sedangkan Mussolini menulis *Doktrine of Fascism*. Ajaran fasis model Italia-lah yang kemudian menjadi pegangan kaum fasis didunia, karena wawasannya yang bersifat moderat. Menurut Ebenstein, unsur-unsur pokok fasisme terdiri dari tujuh unsur:

Pertama, ketidakpercayaan pada kemampuan nalar. Bagi fasisme, keyakinan yang bersifat fanatik dan dogmatic adalah sesuatu yang sudah pasti benar dan tidak boleh lagi didiskusikan. Terutama pemusnahan nalar digunakan dalam rangka “tabu” terhadap masalah ras, kerajaan atau pemimpin.

Kedua, pengingkaran derajat kemanusiaan. Bagi fasisme manusia tidaklah sama, justru pertidaksamaanlah yang mendorong munculnya idealisme mereka. Bagi fasisme, pria melampaui wanita, militer melampaui sipil, anggota partai melampaui bukan anggota partai, bangsa yang satu

²⁶ Soft Ilmu <http://www.softilmu.com/2013/12/pengertian-dan-fungsi-ideologi.html> di akses tanggal 12 2016

²⁷ Ebenstein, William dan Edwin Fogelman.2006. Isme-Isme

melampaui bangsa yang lain dan yang kuat harus melampaui yang lemah. Jadi fasisme menolak konsep peramaan tradisi yahudi-kristen (dan juga Islam) yang berdasarkan aspek kemanusiaan, dan menggantikannya dengan ideology yang mengedepankan kekuatan.

Ketiga, kode perilaku yang didasarkan pada kekerasan dan kebohongan. Dalam pandangan fasisme, negara adalah satu sehingga tidak dikenal istilah “oposan”. Jika ada yang bertentangan dengan kehendak negara, maka mereka adalah musuh yang harus dimusnahkan. Dalam pendidikan mental, mereka mengenal adanya indoktrinasi pada kamp-kamp konsentrasi. Setiap orang akan dipaksa dengan jalan apapun untuk mengakui kebenaran doktrin pemerintah. Hitler konon pernah mengatakan, bahwa “kebenaran terletak pada perkataan yang berulang-ulang”. Jadi, bukan terletak pada nilai obyektif kebenarannya.

Keempat, pemerintahan oleh kelompok elit. Dalam prinsip fasis, pemerintahan harus dipimpin oleh segelintir elit yang lebih tahu keinginan seluruh anggota masyarakat. Jika ada pertentangan pendapat, maka yang berlaku adalah keinginan si-elit.

Kelima, totaliterisme. Untuk mencapai tujuannya, fasisme bersifat total dalam meminggirkan sesuatu yang dianggap “kaum pinggiran”. Hal inilah yang dialami kaum wanita, dimana mereka hanya ditempatkan pada wilayah 3 K yaitu: kinder (anak-anak), kuche (dapur) dan kirche (gereja). Bagi anggota masyarakat, kaum fasis menerapkan pola pengawasan yang sangat ketat. Sedangkan bagi kaum penentang, maka totaliterisme dimunculkan dengan aksi kekerasan seperti pembunuhan dan penganiayaan.

Keenam, Rasialisme dan imperialisme. Menurut doktrin fasis, dalam suatu negara kaum elit lebih unggul dari dukungan masa dan karenanya dapat memaksakan kekerasan kepada rakyatnya. Dalam pergaulan antar negara maka mereka melihat bahwa bangsa elit, yaitu mereka lebih berhak memerintah atas bangsa lainnya. Fasisme juga merambah jalur keabsahan secara rasialis, bahwa

ras mereka lebih unggul dari pada lainnya, sehingga yang lain harus tunduk atau dikuasai. Dengan demikian hal ini memunculkan semangat imperialisme.

Terakhir atau ketujuh, fasisme memiliki unsur menentang hukum dan ketertiban internasional. Konsensus internasional adalah menciptakan pola hubungan antar negara yang sejajar dan cinta damai. Sedangkan fasisme dengan jelas menolak adanya persamaan tersebut. Dengan demikian fasisme mengangkat perang sebagai derajat tertinggi bagi peradaban manusia. Sehingga dengan kata lain bertindak menentang hukum dan ketertiban internasional²⁸.

Salah satu unsur pokok dalam fasisme adalah totaliterisme. Totaliterisme adalah pemikiran politik yang melihat bahwa keberadaan manusia tidak penting, jika tidak setiap manusia untuk melakukan perannya untuk mendukung pencapaian kepentingan bersama. Untuk itu, bimbingan utama adalah ideologi atau ide negara. Jerman di bawah partai Nazi dan Hitler adalah contoh yang sering diungkapkan dalam bentuk pemerintahan merupakan manifestasi pemikiran politik ini.

Penunjukan totaliter atau lengkap diberikan kepada semua aspek kehidupan setiap individu harus sesuai dengan garis atau aturan negara, perlu untuk pencapaian negara, tujuan bersama. Jerman di bawah Nazi misalnya memuliakan ras Arya, ras yang lebih unggul semua ras lain di dunia. Untuk mewujudkan ini, misalnya, pada periode ini dilakukan memperbaiki ras Arya di Jerman dalam upaya untuk menghilangkan ras lain (terutama orang-orang Yahudi). Juga dengan dalih untuk menyatukan Jerman Reich, yang dilakukan invasi tetangga kenegara memiliki populasi Ras Aria.

Pemerintah Komunis juga sering dicontohkan sebagai perwujudan dari totalitarianisme, karena otoritas negara untuk mengatur setiap sisi kehidupan seseorang. Mendukung argumen adalah bahwa perlawanan terhadap upaya kelompok penguasa atau kelas memerlukan urutan

²⁸ <http://teachingofhistory.blogspot.co.id/2012/06/ideologi-fasisme.html>

membersihkan seluruh budaya mendukungnya. Bentuk pemerintahan yang mendasarkan diri pada ajaran agama yang menyatukan otoritas politik dan otoritas spiritual memiliki potensi yang kuat untuk menjadi negara otoriter²⁹.

Setelah menjelaskan beberapa pengertian tentang fasisme menurut para ahli selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa pengertian mengenai konsep. Para ahli memiliki definisi tersendiri dalam memberi definisi untuk suatu pengertian. Untuk menjelaskan definisi tentang sebuah makna kata konsep, para ahli juga memiliki pandangan yang berbeda. Berikut ini adalah definisi pengertian definisi konsep menurut para ahli, menurut Woodruff mendefinisikan konsep sebagai adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu³⁰. Berbeda dengan Soedjadi yang menyatakan konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menagadakan klasifikasi atau penggolongan yang apad umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata³¹.

Membahas tentang ilmu logika, pasti di dalamnya akan ditemukan yang namanya pemikiran, pernyataan atau penalaran. Dengan kata lain dalam ilmu logika akan dijumpai masalah tentang hal

²⁹ <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-otoritarianisme-diktatorisme-dan-totaliterisme-lengkap/di> akses pada tanggal 16 juni 2016

³⁰ Pengertian Definisi Konsep Menurut Para Ahli

https://carapedia.com/pengertian_definisi_konsep_menurut_para_ahli_info402.html di akses pada tanggal 11 mei 2016

³¹ Pengertian Definisi Konsep Menurut Para Ahli

https://carapedia.com/pengertian_definisi_konsep_menurut_para_ahli_info402.html di akses pada tanggal 11 mei 2016

tersebut. Pada dasarnya yang namanya pemikiran yang merupakan kegiatan atau langkah kedua dalam pembahasan ilmu logika. Pembahasan tentang masalah pemikiran ini biasanya disebut dengan yang dengan yang maksudnya adalah hal – hal yang dipercaya atau yang diyakini kebenarannya itulah pemikiran yang menjadi awal sekaligus akhir atau tujuan dari setiap pemikiran.

Pemikiran bebas adalah pandangan filosofis yang menyatakan opini harus dibentuk berdasarkan ilmu pengetahuan, logika, dan akal, dan tidak boleh dipengaruhi oleh kekuasaan, tradisi atau dogma³².

Selanjutnya untuk menopang penelitian ini tentunya penulis akan memaparkan pengertian rezim menurut para ahli karena dalam penelitian ini akan membahas mengenai ideologi fasisme pada rezim Adolf Hitler. Menurut Keohane dan Nye rezim adalah seperangkat peraturan pemerintahan. Termasuk jaringan dari jaringan aturan, norma dan prosedur yang mengatur perilaku dan mengontrol dampaknya (Krasner, 1982). Menurut Haas rezim mencakup seperangkat prosedur, norma, dan peraturan yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan Hedley Bull menggunakan pengertian yang berbeda yaitu pentingnya peraturan dan lembaga-lembaga dalam masyarakat internasional di mana aturan mengacu pada prinsip-prinsip penting umum yang membutuhkan atau mengesahkan kelas-kelas yang ditentukan oleh orang atau kelompok untuk berperilaku dengan cara yang sudah ditentukan. Serta Institusi yang digunakan untuk membantu menjaga kepatuhan terhadap aturan dengan merumuskan, berkomunikasi, menegakkan, menginterpretasikan, menlegitimasi, dan mengadaptasikan peraturan tersebut dalam masyarakat internasional (Krasner, 1982).

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Pemikiran_bebas di akses pada tanggal 11 mei 2016

Rezim di tidak dapat kita pungkiri berada di setiap isu substantif dalam hubungan internasional (Puchala & Hopkins, 1983 dalam Haggard & Simmons, 1987). Selama kurang dari 10 tahun ini rezim internasional muncul sebagai fokus utama oleh berbagai penelitian berasal dari tidak kepuasan dengan konsep dominan dari pengaturan internasional, otoritas, dan organisasi (Haggard & Simmons, 1987). Dalam Hubungan Internasional pasti terdapat banyak aktor didalamnya, pada hal ini berbeda aktor berbeda pula rezim yang dikemukakan. Rezim memiliki tiga pendekatan yang berbeda untuk menghadapi isu. Yang pertama adalah Oran Young, Raymond Hopkins dan Donald Puchala rezim sebagai karakteristik yang meresap dalam sistem internasional. Rezim dan kelakuan adalah sesuatu yang kaitannya erat. Yang kedua adalah Susan Strange berpendapat bahwa rezim adalah konsep yang salah telah mengaburkan hubungan ekonomi dengan konsep dasar. Yang ketiga modifikasi struktural realis dimana menempatkan sistem fungsional internasional yang simetris daya memaksimalkan negara sebagai aktor utama (Krasner, 1982).

Rezim juga harus dipahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar “perjanjian sementara” yang mengalami perubahan setiap kali terjadi perpindahan atau pergeseran dalam power atau interest (Krasner, 1982). Rezim dapat berubah dari waktu ke waktu atau tergantung variasi dari isu yang dihadapi dalam setidaknya empat cara, yaitu: kekuatan, bentuk organisasi, ruang lingkup dan modus alokasi (Haggard & Simmons, 1987). Terdapat juga lima faktor dalam perkembangan rezim yang disebabkan oleh luasnya macam dari variabel-variabel dasar yaitu: (1) Kepentingan egoistik diri sendiri, yaitu setiap aktor dalam hubungan internasional pasti akan mengedepankan untuk mendapatkan national interest nya masing-masing; (2) Kekuasaan Politik, penyebab kedua yang menyebabkan variabel mendasar berkembang adalah perkembangan dari kekuatan politik. Power (kekuatan) digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai tertentu dalam sistem, nilai-nilai ini juga mencakup daya saing dan juga untuk mempromosikan tujuan lainnya.

Dibagi menjadi dua yaitu: power yang digunakan untuk seluruh sistem dan power yang digunakan untuk kepentingan masing-masing aktor; (3) Norma dan Prinsip, merupakan poin paling penting karena karakteristik utama dalam rezim.; (4) Kebiasaan dan adat, merupakan pelengkap dan memperkuat tekanan terkait dengan kepentingan diri sendiri, kekuasaan politik dan nilai-nilai menyebar; (5) Pengetahuan, Menurut Haas tidak hanya terbatas pada pengetahuan berperilaku tapi juga melampaui batas-batas ideologi (Krasner, 1982)³³.

Dapat disimpulkan bahwa rezim secara umum adalah prinsip, norma, peraturan, dan prosedur pembuatan keputusan yang digunakan untuk menghadapi isu-isu yang sedang berlaku. Studi Rezim Internasional ini sudah menjadi fokus utama dan berkembang secara signifikan selama 10 tahun belakangan ini. Tetapi masih banyak yang harus dilakukan sebelum kita dapat mengklaim memiliki teori pembentukan rezim yang efektif dan benar (Arild, 1995). Seperti yang kita ketahui hubungan internasional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan rezim. Dengan kata lain berada pada setiap isu pada hubungan internasional. Studi Rezim Internasional ini sangat penting sekali bagi penstudi HI yang akan menjadi seorang global-strategist. Dan studi ini harus tetap dikaji untuk mencapai tatanan dunia yang aman dan tentram³⁴.

Kemudian adapun pengertian konflik menurut William dan Hocker dalam bukunya *Interpersonal Conflict* (2001) mendefinisikan konflik sebagai berikut: konflik adalah suatu pertentangan antara sedikitnya 2 (dua) pihak yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain namun mempunyai tujuan atau sasaran yang tidak sama, memiliki keterbatasan sumber daya, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai sasarannya masing-masing. Lacey (2003),

³³ Definisi dan Konsep Dasar Rezim-Rezim Internasional [http://faradilla-firdaus-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-133805-RezimRezim%20Internasional%20\(SOH208\)-Definisi%20dan%20Konsep%20Dasar%20RezimRezim%20Internasional.html](http://faradilla-firdaus-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-133805-RezimRezim%20Internasional%20(SOH208)-Definisi%20dan%20Konsep%20Dasar%20RezimRezim%20Internasional.html) di akses pada tanggal 11 mei 2016

³⁴ Definisi dan Konsep Dasar Rezim-Rezim Internasional [http://faradilla-firdaus-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-133805-RezimRezim%20Internasional%20\(SOH208\)-Definisi%20dan%20Konsep%20Dasar%20RezimRezim%20Internasional.html](http://faradilla-firdaus-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-133805-RezimRezim%20Internasional%20(SOH208)-Definisi%20dan%20Konsep%20Dasar%20RezimRezim%20Internasional.html)

mendefinisikan konflik sebagai "a fight, a collision, a struggle, a contest, opposition of interest, opinion or purposes, mental strife, agony" (suatu pertarungan, benturan, pergulatan, pertentangan kepentingan-kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan, pergulatan mental, penderitaan batin)³⁵.

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Didalamnya terdapat dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris guna menemukan kesahihannya (reliabilitas) atau kebenarannya³⁶.

- Berdasarkan perumusan masalah, kerangka teori dan asumsi yang telah dipaparkan, dengan demikian penulis menarik hipotesis sebagai berikut: “Pengaruh Fasisme dengan sistem Totaliternya dalam kepemimpinan Adolf Hitler di Jerman mampu menguasai sebagian wilayah Eropa pada tahun 1933-1945”.

F. Operasional Variable dan Indikator

Variable (teoritik)	Indikator (empirik)	Verifikasi (analisis)
Variable bebas : Pengaruh pemikiran fasisme Jerman terhadap pola kepemimpinan Adolf Hitler pada tahun 1933-1945	1. Lahirnya Berbagai Negara Fasis pada Perang Dunia II	1. Data (fakta dan angka). Tujuan dan cita-cita Nazisme adalah mengembalikan kejayaan Jerman. Hitler menyebut dirinya sebagai de Fuhrer, yang artinya pemimpin.

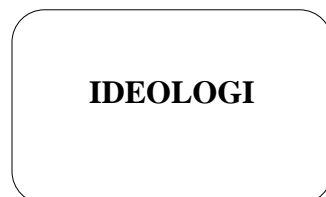
³⁵ Pengertian dan bentuk konflik menurut para ahli” diakses dari <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-dan-bentuk-konflik-menurut.html> pada tanggal 16 juni 2016 pukul 19:30.

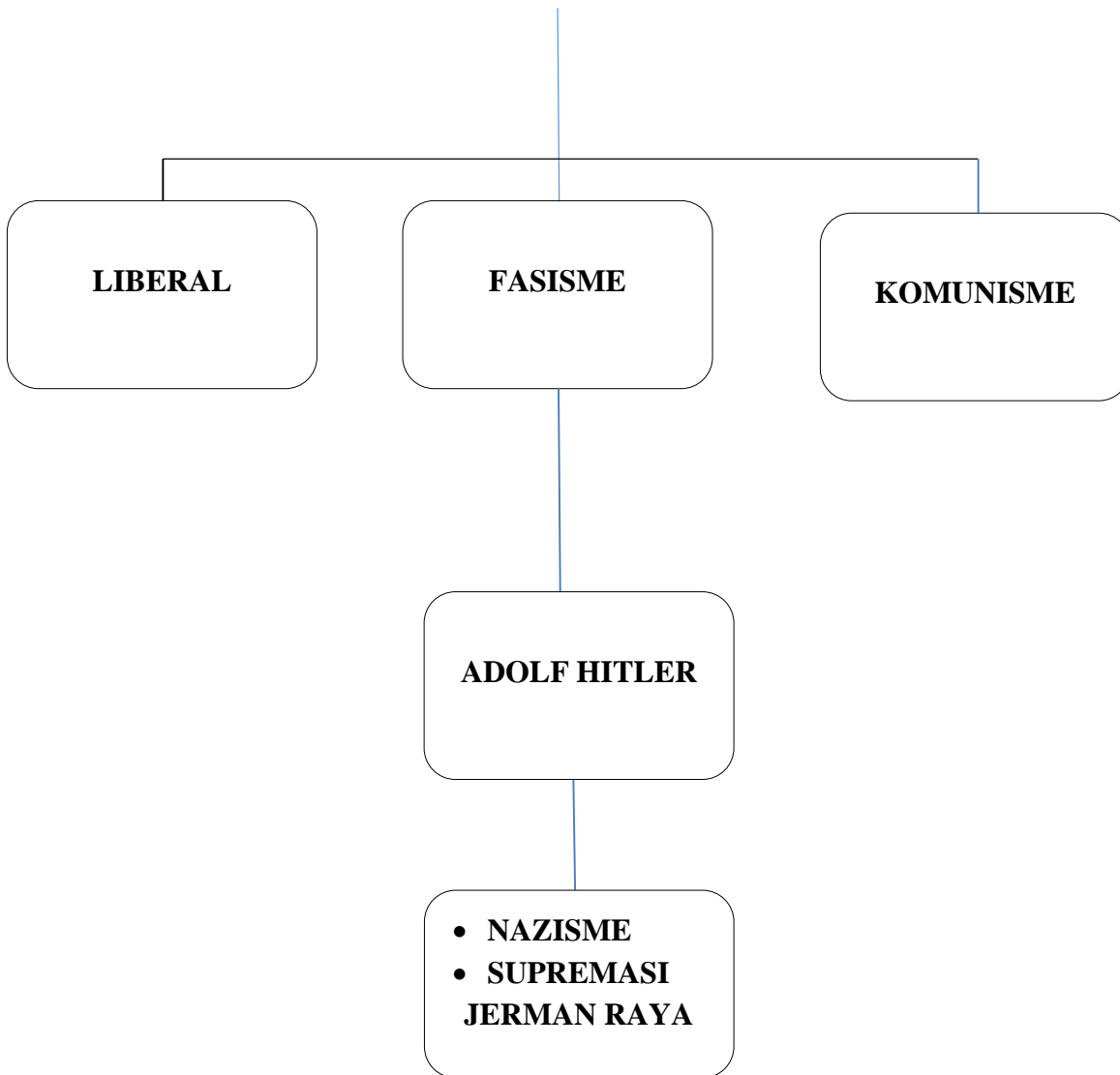
³⁶ Oman Heryaman (ed.), Panduan Penyusunan Skripsi (Bandung: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNPAS, 2008), hlmn. 35

	<p>2. Pemikiran Adolf Hitler Mengenai Supremasi Jerman Raya</p>	<p>.(monsanto luka-tangan besi 100 tiran penguasa dunia. Galangpress yogyakarta).</p> <p>2. Dengan bangkitnya Jerman dibawah kekuasaan Hitler yang bernaung di Partai Nazi telah membuka pintu negara Jerman menjadi negara yang terpendang terutama setelah kalahnya Jerman pada Perang Dunia I. (https://felixsharieff.wordpress.com/2009/12/15/pemikiran-adolf-hitler-mengenai-supremasi-jerman-raya/)</p>
<p>Variable terikat : ideologi fasisme sebagai ideologi yang pantas di terapkan di</p>	<p>1. Berkembangnya fasisme menjadi nazisme</p>	<p>1. Pada tahun 1919 di Jerman dibentuk Partai Buruh Jerman yang didirikan oleh Adolf Hitler. Kemudian di bawah kepemimpinan Hitler, partai yang semula kecil itu</p>

<p>Jerman pada tahun 1933-1945”.</p>		<p>berkembang dan namanya diubah menjadi National Sozilistic Deutshe Arbeiter Partei (NSDAP), atau yang lebih dikenal dengan sebutan partai Nazi. (http://note-student.blogspot.co.id/2015/05/lahirnya-berbagai-negara-fasis-pada.html)</p>
--------------------------------------	--	---

G. Skema Kerangka Teoritis





H. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Tingkat Analisis

Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menafsirkan perilaku dalam hubungan internasional secara meyakinkan maka harus melakukan analisa. Dalam studi hubungan

internasional perlu mengidentifikasi tingkat eksplanasi demi memperjelas proses pembentukan teori.

Berdasarkan hal diatas, penulis menggunakan individu/kelompok sebagai unit analisisnya dan begitupula unit eksplanasinya menggunakan individu/ kelompok. Hubungan diantaranya melahirkan tingkat analisa korelasionis yang eksplanasinya (unit yang dianggap sebagai *dependent variable/* variabel terikat) pada tingkatan yang sama.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur dan cara dalam pengumpulan dan analisis agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berpikir sistematis. Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian, yaitu:

1. *Metode Penelitian Deskriptif Analitis.* Metode Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini merupakan metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa fenomena tersebut serta suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2. *Metode Penelitian Historis.* Digunakan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lalu, untuk memberikan interpretasi dari trend yang naik-turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan keadaan sekarang dan dapat meramalkan yang akan datang,³⁷ serta merupakan metode penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan-perkembangan, pengalaman dimasa lalu, yang masih ada kaitannya dan mempunyai hubungan yang berkesinambungan dan terus berlangsung saat ini terhadap konteks permasalahan yang dihadapi.³⁸ Terdapat perspektif historis, yaitu cara memandang fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau yang dapat dipergunakan untuk mendukung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kini.³⁹

³⁷ Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 25.

³⁸ Oman Heryaman, *Op.Cit.*, hlm. 39.

³⁹ *Ibid.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data sebagai analisa serta dalam rangka pembahasan skripsi ini, maka penulis memilih teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/literatur dimana penulis melakukan penelaahan data terhadap buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, majalah berita, surat kabar, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun data-data yang terdapat dalam website dan internet.

I. Lokasi Dan Lamanya Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung

Jalan. Lengkong Besar No. 68 Bandung

b. Perpustakaan Universitas Parahyangan Bandung

Jalan. Ciumbuleuit No.94 Bandung

c. Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung

Jalan. Raya Jatinangor Bandung-Sumedang

2. Lamanya penelitian *proses

J. Sistematika Penulisan

a. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II:

Bagian ini akan membahas uraian atau informasi mengenai tema yang dijadikan variable bebas yaitu konsep yang menjelaskan dan meramalkan masalah tersebut. Bab ini terdiri dari uraian atau informasi mengenai gambaran umum ideologi fasisme

c. BAB III:

Bagian ini berisikan uraian atau informasi mengenai masalah yang menjadi variable terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan kejadiannya dan terjadi akibat dari variable lainnya. Pada perihal ini yang menjadi variable terikatnya mengenai konsep biografi Adolf Hitler

d. BAB IV:

Bab ini berisikan pembahasan, menguraikan serta menjawab Hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang di deskripsikan dalam data

e. BAB V:

Bagian ini merupakan bagian terakhir dimana penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh.